



Tradisi Ruwat Bumi di Tengah Perubahan Sosial: Konflik Budaya Pengaruh Nilai dan Norma di Desa Guci Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal

Putri Uminatul Awalliyah

putriuminatulawaliyah@gmail.com

Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Sains Al-Qur'an

Indah Mustafidah

indahmustafidah8@gmail.com

Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Sains Al-Qur'an

Nurul Mubin

indahmustafidah8@gmail.com

Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Sains Al-Qur'an

Alamat: Jl. K.H. Hasyim Asy'ari Km. 3 Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo

Korespondensi penulis: *putriuminatulawaliyah@gmail.com*

Abstract *The tradition of Ruwat Bumi in Gusi Village, Bojong District, Tegal Regency is a manifestation of local wisdom that has existed for a long time. This tradition is carried out as an expression of gratitude to God, blessings of the earth and pray for the safety and blessings of the village. However, in the midst of rapid changes in society, this tradition is increasingly popular because of the difference in values and norms between groups that support the preservation of the tradition and those who consider this practice not to contradict the teachings of Islam in various challenges, including conflicts of interest. This research was conducted with the aim of identifying the factors that cause cultural conflicts, analyzing the impact of social changes on the sustainability of the Ruwat Bumi tradition, and examining the role of values and norms in maintaining or rejecting these traditions. In this study, a qualitative approach method was used that involved observation techniques, interviews, and literature reviews. The results of the study show that cultural conflicts occur due to differences in understanding of religion, modernity, and cultural preservation. Nevertheless, the Ruwat Bumi tradition still has important values in maintaining social solidarity and cultural identity of the people of Guci Village. This research is expected to provide a deeper understanding of cultural dynamics in the face of social change and the importance of intercultural dialogue in maintaining community harmony.*

Keywords: Online Media News, Cultural Conflict, Ruwat Bumi, Guci Village.

Abstrak Tradisi Ruwat Bumi Desa Gusi Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal merupakan manifestasi dari kebijaksanaan lokal yang dimiliki ada sejak lama. Tradisi ini dilakukan sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan, nikmat bumi serta mendoakan keselamatan dan keberkahan desa. Namun, di tengah pesatnya perubahan masyarakat, tradisi ini semakin populer karena adanya perbedaan nilai dan norma antara kelompok yang mendukung pelestarian tradisi tersebut dengan kelompok yang menganggap praktik ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam berbagai tantangan, termasuk konflik kepentingan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penyebab konflik budaya, menganalisis dampak perubahan sosial terhadap keberlangsungan tradisi Ruwat Bumi, dan mengkaji peran nilai dan norma dalam mempertahankan atau menolak tradisi tersebut. Pada penelitian ini, digunakan metode pendekatan kualitatif yang melibatkan teknik observasi, wawancara, dan tinjauan pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik budaya terjadi karena perbedaan pemahaman tentang agama, modernitas, dan pelestarian budaya. Meskipun demikian, tradisi Ruwat Bumi tetap memiliki nilai-nilai penting dalam menjaga solidaritas sosial dan identitas budaya masyarakat Desa Guci. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika budaya dalam menghadapi perubahan sosial serta pentingnya dialog antarbudaya dalam menjaga harmoni masyarakat.

Keyword: Konflik Budaya, Nilai dan Norma, Ruwat Bumi, Desa Guci.

INTRODUCTION

Ruwat Bumi adalah sebuah warisan budaya yang telah diteruskan dari generasi ke generasi di Desa Guci, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Istilah yang dimaksud adalah "Ruwat" berarti "melindungi" atau "melestarikan" dalam bahasa Jawa, sedangkan "Bumi" adalah tempat tinggal manusia. Oleh karena itu, Ruwat Bumi adalah upacara sakral yang bertujuan untuk merawat serta menjaga berkah yang telah diberikan oleh bumi kepada manusia. Perayaan Ruwat Bumi yang merupakan bagian dari budaya lokal Desa Guci, tetap dipertahankan hingga saat ini dan diadakan setiap tahun pada bulan Assuyro. Tradisi ini memberikan manfaat yang baik bagi lingkungan masyarakat di sekitarnya (Setiawan. dkk. 2022).

Ruwat Bumi telah menjadi hal yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di Guci karena membawa beragam nilai dan norma budaya yang mulia (Kusheldiana, 2020). Menurutny, kebudayaan Adalah sekumpulan norma yang memberikan petunjuk kepada manusia dalam berinteraksi untuk memenuhi kebutuhannya. Tradisi adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia, baik materiil, agama, maupun legenda dan mitos yang berkembang di masyarakat. Tradisi ini secara tidak langsung selalu dipantau melalui nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, dan kehadiran tradisi dalam masyarakat harus selalu dijadikan pedoman dalam berpikir dan bertindak ini akan membuat pengaturan anda menjadi tradisional (Hadi Cahyono, 2017).

Ruwat Bumi pada dasarnya mencerminkan perpaduan budaya antara Islam dan Hindu. Akulturasi merujuk pada proses di mana suatu budaya mengadopsi atau menerima elemen-elemen budaya lain yang terjadi ketika dua atau lebih budaya saling berinteraksi (Qurrotul Ainiyah, 2019). Perpaduan Ruwat Bumi mengakibatkan terjadinya asimilasi nilai dan norma dari kedua agama yang menjadi landasan tradisi ini. Norma-norma dan nilai-nilai yang berlimpah terdapat dalam tradisi tahunan ini. Awalnya, Ruwat Bumi hanya dilakukan sebagai ritual biasa tanpa memiliki makna dan norma yang tinggi. Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan budaya, kini Ruwat Bumi menjadi memiliki peran yang penting dalam menjaga nilai dan norma di Desa Guci, Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal.

Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol spiritual, namun juga bagian dari identitas budaya masyarakat setempat. Ruwat Bumi mewujudkan nilai-nilai gotong royong, persatuan dan menghormati leluhur yang diwariskan secara turun temurun. Namun, di tengah pesatnya perubahan sosial, tradisi ini menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait perbedaan pandangan mengenai kaitan modernisasi dan evolusi pemahaman keagamaan. Perubahan sosial yang terjadi di Desa Guci tidak terlepas dari pengaruh modernisasi dan globalisasi yang mendorong masyarakat untuk beradaptasi terhadap nilai-nilai baru. Hal ini menimbulkan perbedaan pandangan terhadap tradisi Ruwat Bumi. Ada yang berpendapat bahwa tradisi ini merupakan bagian dari kekayaan budaya yang patut dilestarikan, namun ada juga yang berpendapat bahwa hal ini tidak berhubungan dengan ajaran-ajaran Islam yang dianut mayoritas masyarakat Desa Guci. Konflik ini merupakan tarik menarik antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modern, yang mempengaruhi perubahan nilai dan norma masyarakat.

Munculnya berbagai perdebatan dan perdebatan mengenai praktik budaya lokal dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa masyarakat desa Guci sebaiknya melestarikan tradisi leluhurnya atau mengadopsi nilai-nilai baru yang dianggap lebih modern dan sejalan dengan ajaran agama proses menegosiasikan identitas mereka dan beradaptasi dengan pandangan mereka berdiri. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tradisi seperti Ruwat Bumi berperan penting dalam memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Namun seiring dengan meningkatnya pendidikan agama, muncul tekanan untuk mengubah atau bahkan meninggalkan praktik-praktik yang dianggap tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana konflik nilai dan norma ini memengaruhi keberlanjutan tradisi Ruwat Bumi serta bagaimana masyarakat menyikapi perbedaan pandangan ini. Dengan menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode wawancara mendalam dan observasi partisipatif penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan faktor-faktor yang mendasari terjadinya konflik budaya serta mengidentifikasi upaya-upaya yang telah dilakukan untuk menjaga keharmonisan sosial di Desa Guci. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan sosial dan pemahaman agama yang lebih murni mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap tradisi Ruwat Bumi. Akankah tradisi ini bertahan, atau justru berubah karena adanya tekanan dari kelompok tertentu yang menuntut perubahan? Meski tantangan pelaksanaannya semakin meningkat, namun desa Guci tetap mempertahankan tradisi Luwat Bumi. Hal ini menarik untuk diteliti, mengingat bersifat melindungi Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam perdebatan pelestarian budaya lokal di tengah perubahan sosial dan dinamika keagamaan yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk lebih memahami pentingnya dialog antarbudaya dan upaya mendamaikan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modern.

METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian "Tradisi Ruwat Bumi di Tengah Perubahan Sosial: Konflik Budaya Pengaruh Nilai dan Norma di Desa Guci, Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal" Merupakan metode kualitatif yang menggunakan teknik observasi dan wawancara, dan tinjauan pustaka. Dipilihnya pendekatan ini karena kemampuannya memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika konflik budaya yang muncul di tengah masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan perbedaan nilai dan norma antara kelompok yang mendukung pelestarian tradisi Ruwat Bumi dan kelompok yang menganggapnya tidak sesuai dengan ajaran Islam. Teknik observasi digunakan untuk mengamati langsung pelaksanaan tradisi Ruwat Bumi, sehingga peneliti dapat memahami proses, simbolisme, dan interaksi sosial yang terjadi selama acara berlangsung.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap berbagai informan, antara lain para tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, serta masyarakat. yang mempunyai pendapat berbeda mengenai tradisi ini. Melalui wawancara, peneliti menggali pandangan, alasan, dan pengalaman masing-masing kelompok tentang makna, pentingnya, dan tantangan

yang mereka hadapi ketika melestarikan atau menolak tradisi-tradisi tersebut. Selain itu juga dilakukan tinjauan pustaka untuk memperkuat analisis dengan membandingkan hasil observasi lapangan dengan budaya, agama, teori-teori modern, dan penelitian-penelitian sebelumnya terkait tradisi Ruwat Bumi atau tradisi serupa di daerah lain yang saya dapatkan.

Analisis data dilakukan secara tematis, yaitu data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan literatur yang dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama seperti perbedaan pemahaman agama, dampak modernitas, dan upaya pelestarian budaya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab konflik budaya dan menganalisis dampak perubahan sosial terhadap keberlangsungan tradisi Ruwat Bumi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber dan memeriksa anggota dan informan untuk memastikan interpretasi yang akurat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat mengenai pentingnya dialog antarbudaya dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah perubahan sosial yang begitu cepat.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Makna Ruwat Bumibagi Nilai dan Norma dalam Menjaga Keseimbangan Kehidupan

Ruwat Bumi memiliki dua makna mendasar yang berperan dalam menjaga keseimbangan antara alam dunia dan alam ghoib.

a. Penghormatan terhadap leluhur

Mengadakan upacara ruwat bumi sebagai ritual adat merupakan upaya menjaga keberlangsungan budaya leluhur kita di era globalisasi dan memastikan generasi mendatang dapat menikmati kekayaan budaya tersebut. Dalam tradisi ini, penghormatan diartikan sebagai bentuk rasa hormat terima. Memberikan rasa hormat kepada para leluhur yang telah memberikan kebahagiaan dan kedamaian dengan tulus dalam bentuk sesaji, tumpen, gunung, dan lain-lain. Pemujaan dan penghormatan terhadap leluhur merupakan prinsip-prinsip mulia yang pantas dipegang teguh oleh masyarakat dengan harapan dapat membimbing kehidupannya ke arah yang lebih baik dan sejahtera (Salaiz dkk. 2018).

b. Harmonisasi dengan Alam dan Manusia

Kesinambungan antara alam dan manusia menciptakan gaya hidup berkelanjutan. Jika manusia bisa menghargai dan menghormati alam, maka alam akan menyediakan apa yang dibutuhkan manusia. Dalam tradisi Ruwat Bumi terdapat hubungan yang tidak dapat dipisahkan antar manusia. Ruwat Bumi tidak hanya mempunyai makna menghormati leluhur, tetapi juga Keseimbangan dan keselarasan antara manusia dan alam. Dalam tradisi ini, masyarakat memahami bahwa mereka merupakan bagian dari alam semesta yang luas dan keterhubungan secara harmonis dengan alam sangatlah penting.

Acara Ruwat Bumi merupakan rangkaian yang melibatkan berbagai ritual berada di tempat di mana terdapat air, beras, bunga, sayuran, dan

kambing hitam, dll dipersembahkan kepada alam. Ini mencerminkan keyakinan bahwa dengan mengabdikan diri pada alam, manusia dapat menjaga keseimbangan dan keselarasan dalam hidupnya serta meraih berkah dan kebahagiaan. Hubungan seimbang antara manusia dan lingkungan hidup dapat dicapai dengan cara merawat dan memelihara kebersihan dan kesehatan lingkungan. Di Bali, umat Hindu memiliki tradisi menjalankan ritual seperti tumpek wudu untuk memberikan penghormatan kepada alam sebagai sumber rezeki, pondok tumpek untuk melindungi hewan, dan pelaksanaan ritual suci lainnya guna menjaga keselarasan hubungan dengan alam dan mencapai keharmonisan batin yang sempurna.

2. Makna Nilai dan Norma Ruwat Bumi dalam Melestarikan Tradisi

Kemampuan unik kebudayaan Jawa dalam menghadapi pengaruh budaya lain sambil mempertahankan ciri khasnya telah dijelaskan oleh Wandansari (2015). Tradisi merupakan serangkaian kegiatan, kepercayaan, nilai, dan tata cara yang diwariskan secara turun-temurun di dalam suatu kelompok atau masyarakat. Tradisi memegang peran penting dalam pembentukan identitas budaya suatu komunitas serta mencerminkan nilai-nilai warisan budayanya yang berharga. Mempertahankan warisan budaya merupakan cara yang sungguh penting untuk merawat kemurnian nilai-nilai dan tradisi yang mengakar kuat di tengah-tengah masyarakat. Tradisi Ruwat Bumi mengandung 3 nilai dan norma dalam menjaga kelestarian budaya.

a. Keberagaman dan Toleransi

Di Desa Guci terkenal dengan keragaman budaya dan agamanya yang luar biasa. Keberagaman serta toleransi menjadi pedoman penting dalam mempertahankan warisan tradisi Ruwat Bumi. Masyarakat dengan penuh cinta dan kesadaran saling memperlakukan setiap perbedaan dengan penuh hormat dan menerima dengan tulus beragam praktik keagamaan. Hal ini memungkinkan warisan tradisional untuk tetap hidup, menjadi bagian esensial dari keberagaman kehidupan masyarakat. Dari perspektif fenomenologis, pluralisme agama berkaitan dengan adanya fakta sejarah yang menunjukkan keberagaman tradisi dan variasi agama yang berbeda. Dari sudut pandang filosofis, pluralisme agama merujuk pada teori yang menggabungkan berbagai ide, persepsi, dan reaksi yang berbeda terhadap realitas Tuhan, sedangkan toleransi sendiri mengacu pada perdamaian dalam kedua agama, terutama dalam konteks keberagaman agama dan merupakan upaya untuk mencapai kebaikan, dengan tujuan mencapai keselarasan. Tidak hanya antar agama, namun juga antar agama (Fitriani, 2020). Keharmonisan dalam kehidupan di desa Guci terwujud melalui penggabungan antara ajaran Hindu dan Islam dalam tradisi Ruwat Bumi, menjaga hubungan antar umat beragama. Penyelenggaraan Ruwat Bumi menggabungkan unsur budaya dan adat Islam serta Hindu sehingga tercipta sinergi yang saling mempengaruhi.

Proses akulturasi tradisi Ruwat Bumi antara dua agama melibatkan integrasi dan adaptasi unsur budaya, menciptakan tradisi yang kaya akan ciri khas dan identitas unik. Dalam proses akulturasi yang sedang berlangsung, nilai-nilai agama Islam, amalan shalat, dan juga syiar-syiar Islam ternyata telah menjadi bagian yang lumrah di Luwat Bumi. Misalnya, salat Islami, membaca Alquran, dan mengenakan pakaian Islami adalah bagian dari ritual Maori. Selain itu nilai-nilai Islam seperti keadilan, cinta dan perdamaian juga dapat mempengaruhi pemikiran dan perilaku masyarakat untuk menerapkan cara tersebut, secara tradisional merupakan pengaruh unsur-unsur Hindu seperti pengorbanan kepada dewa dan dewi, penggunaan Hinduisme. tanda dan kondisi. Sumpah, menghormati lingkungan, menggunakan bunga, hewan, dan hasil alam, serta memperkenalkan roh nenek moyang yang diyakini tinggal di tempat tertentu. Contoh keragaman budaya dan perpaduan antaragama di Indonesia dapat dilihat melalui tradisi antar-Muslim dan Hindu di Rawat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi dapat berkembang dan bertahan dengan memadukan tradisi dan nilai-nilai dari agama yang berbeda. Dalam konteks yang lebih luas, masyarakat lokal dapat menjaga kearifan lokal serta menghormati dan menghargai keberagaman agama..

b. Kelestarian Alam Tradisi

Ruwat Bumi berperan penting dalam menjaga lingkungan desa Guci. Rawat Bumi merupakan upacara yang dilakukan masyarakat setempat untuk mendoakan keselamatan, keberkahan, dan kesehatan lingkungan serta leluhurnya. Sedangkan dalam pelestarian lingkungan hidup, metode ini menguji kesadaran warga desa Guci akan eratnya hubungan antara manusia dan lingkungan. Banyak aspek penerapan metode alami yang menunjukkan komitmen terhadap pelestarian lingkungan. Pertama, warga Desa Guci menjaga kebersihan area berkumpul yang digunakan untuk acara tersebut. Mereka bahu-membahu membersihkan kawasan sekitar sumber air panas, ternyata membawa banyak manfaat bagi kehidupan warga sekitar. Selain budaya bersih, juga banyak penghargaan terhadap lingkungan untuk mendukung budaya alam.

Masyarakat desa Guci sangat menghormati lingkungan dan bertanggung jawab terhadap pengelolaannya. Mereka sangat berhati-hati dalam memanfaatkan sumber daya alam, seperti menggunakan tumbuhan dan bahan alami dalam acara-acara yang tidak merugikan atau merugikan. Dengan menghadiri pertemuan ini, mereka akan belajar pentingnya menjaga lingkungan dan melindungi warisan budaya. Hal ini akan membantu menciptakan kesadaran kolektif akan konservasi dan perlindungan lingkungan serta mengubah praktik tradisional masyarakat asli menjadi bentuk perlindungan lingkungan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, budaya asli desa Guci tidak hanya sekedar agama tetapi juga

berperan penting dalam menjaga lingkungan. Cara ini membantu menjaga harmoni dan estetika lingkungan adalah bagian esensial dari identitas kita, melalui cara-cara seperti menghargai ekosistem, menjaga kebersihan, dan memelihara keseimbangan antara manusia dan alam.

c. Religiositas dan Spiritualitas

Dalam konteks warisan budaya Ruwat bumi di desa Guci, terdapat hubungan penting antara agama dan spiritual. Meski keduanya memiliki makna dan fokus yang berbeda, akan tetapi dalam kegiatan keagamaan sering kali berjalan bersamaan. Hal ini memerlukan akses terhadap tradisi keagamaan. Pengetahuan ini telah disampaikan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks ini, masyarakat yang mengikuti Rutabomi dapat mengikuti aturan agama dan adat istiadat yang terkait dengan tradisi tersebut. Mereka melakukan berbagai ritual, mengikuti Melakukan upacara keagamaan serta menerapkan ajaran yang diajarkan dalam keyakinan agama mereka. Dalam budaya masyarakat adat, kepercayaan terhadap keberadaan Kehadiran roh leluhur dan energi spiritual yang terkait dengan alam dan kehidupan dianggap sebagai elemen yang sangat berharga dalam agama.

Selain itu, spiritualitas juga memegang peranan penting dalam tradisi. Dalam hal ini, spiritualitas adalah tentang mengalami dan mencari makna yang melampaui batas-batas agama yang sudah mapan. Dalam tradisi Ruwat, unsur spiritualitas terdapat pada hubungan seseorang dengan kehadiran alam, warisan leluhur, dan kekuatan gaib. Mereka yang terlibat dalam praktik ini mencari kedamaian dalam diri, memperluas hubungan spiritual mereka dengan jagad raya, terlibat dalam meditasi, refleksi, dan penjelajahan terhadap makna eksistensi dan keberadaan.

Dalam tradisi Ruwat Bumi, agama serta spiritualitas saling bersinergi dengan harmonis. Pada dasarnya, keyakinan adalah struktur panduan berdasarkan aturan dan praktik keagamaan, sementara spiritualitas merupakan pengalaman pribadi dan ikatan batin yang lebih dalam. Pasangan ini turut memberikan dampak positif bagi kehidupan spiritual masyarakat desa Guchi melalui pelaksanaan tradisi kepercayaan Rawat, aktif beribadah, serta meningkatkan koneksi spiritual dengan alam semesta dan nenek moyang mereka. Penting untuk dipahami bahwa hubungan antara agama dan spiritualitas dalam cerita tradisional masyarakat pribumi desa Gucih bervariasi di antara setiap individu. Ada yang memberikan perhatian yang lebih dalam pada aspek keagamaan tradisional, sementara yang lain lebih menitikberatkan pada aspek spiritual. Secara keseluruhan, keduanya saling melengkapi dan bekerja sama untuk memperkaya pengalaman dan rasa dalam pengelolaan tradisi Rawat yang kaya akan nilai dan warisan.

3. Makna Nilai dan Norma Tradisi Ruwat Bumi Dalam Kehidupan Bermasyarakat

Upacara Ruwat Bumi di desa Guci merupakan langkah penting dalam membangun persatuan dan solidaritas antar anggota masyarakat. Seluruh masyarakat, baik tua maupun muda, terlibat aktif dalam penerapan dan pemajuan budaya ini. Hal ini sangat bermanfaat dalam membangun adanya rasa persatuan dan saling percaya yang kuat di antara mereka. Upacara adat di desa Guci melibatkan semua warga, tanpa memandang usia, untuk ikut serta dalam persiapan dan pelaksanaan upacara dengan penuh semangat. Mereka bekerja sama untuk menyediakan peralatan, makanan, mengatur tempat, dan mengatur berbagai acara.

Keterlibatan yang aktif ini menciptakan kerja sama dan persatuan di antara mereka, karena saling mendukung dan bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Selain acara Rawat Bumi, ini juga menjadi waktu yang baik bagi masyarakat desa Guci untuk berjumpa dan berkomunikasi secara langsung. Dalam persiapan serta pengelolaan pertemuan, mereka berinteraksi secara aktif, berbagi pengetahuan, dan memberikan bantuan satu sama lain. Ini tidak hanya meningkatkan hubungan antar individu, tetapi juga memperdalam koneksi sosial di antara mereka. Interaksi sosial ini melibatkan pergaulan, saling memahami, meningkatkan pemahaman, serta empati di antara generasi yang berbeda. Anggota komunitas desa Guci merasakan kedekatan yang mendalam dengan jati diri mereka saat terlibat dalam upacara adat.

Dengan bersama-sama merayakan budaya ini, kita menciptakan rasa persatuan sebagai komunitas yang saling menghargai nilai, tujuan, dan identitas bersama. Penduduk asli Rawat Bumi turut memupuk kerukunan di antara warga desa Guci. Dalam kesempatan tersebut, mereka menyadari bahwa keberhasilan dan keberkahan acara ini bergantung pada partisipasi dari setiap individu. Mereka menyadari bahwa kolaborasi tim memiliki peran krusial dalam mencapai kesuksesan, dengan setiap anggota berperan penting dalam memelihara nilai budaya tersebut. Peningkatan kesadaran akan kepercayaan satu sama lain adalah faktor yang menguatkan hubungan di antara mereka.

Desa Guci terletak di Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Memahami nilai-nilai spiritual, menghargai lingkungan, menjunjung persatuan, melestarikan tradisi, dan hidup berdampingan adalah esensi yang penting dalam melestarikan serta mengembangkan tradisi ini. Dengan keterlibatan penuh seluruh lapisan masyarakat, baik yang tua maupun yang muda, kegiatan Rawat yang sesungguhnya membantu memperkuat hubungan dan menjalin kedekatan antar warga di desa Guci. Tradisi ini melambangkan kesatuan, kehormatan, serta penghargaan kepada nenek moyang dan warisan leluhur yang mereka wariskan. Sebagai sebuah komunitas yang memiliki nilai, tujuan, dan identitas bersama, warga desa Guci telah menjaga kelestarian budaya Ruwat Bumi sebagai elemen krusial dalam kehidupan sosial mereka.

4. Makna Ruwat Bumi dan Konflik Budaya Pengaruh Nilai dan Norma dalam Masyarakat Konflik

Konflik budaya yang muncul di Desa Guci terkait tradisi Ruwat Bumi menunjukkan adanya perbedaan nilai dan norma di antara kelompok masyarakat. Bagi kelompok yang mendukung tradisi ini, Ruwat Bumi adalah bagian integral dari identitas budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Mereka memandang tradisi ini sebagai warisan leluhur yang memiliki makna spiritual dan sosial yang kuat, serta sebagai sarana untuk menjaga hubungan harmonis dengan alam dan sesama manusia. Namun, bagi sebagian kelompok lain, terutama mereka yang berpegang teguh pada ajaran agama tertentu, praktik Ruwat Bumi dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai religius mereka. Perbedaan pandangan ini memicu konflik budaya yang tidak jarang menimbulkan ketegangan di tengah masyarakat. Nilai dan norma yang diterapkan dalam tradisi Ruwat Bumi sering kali dipertanyakan oleh kelompok yang melihatnya sebagai sesuatu yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip agama.

Meskipun demikian, kelompok pendukung tradisi berargumen bahwa nilai-nilai dalam Ruwat Bumi tidak bertentangan dengan ajaran agama, melainkan merupakan cara lokal untuk mengekspresikan rasa syukur dan doa kepada Tuhan. Konflik ini menunjukkan betapa kompleksnya dinamika sosial dalam menghadapi perubahan nilai-nilai yang terjadi di masyarakat. Pengaruh konflik budaya ini berdampak pada cara tradisi Ruwat Bumi dipraktikkan dan dilestarikan. Meskipun ada ketegangan, masyarakat Desa Guci berusaha untuk mencari titik temu melalui dialog antarbudaya. Upaya ini dilakukan dengan mengadaptasi beberapa elemen tradisi agar lebih diterima oleh kelompok yang menentang, seperti mengurangi atau menyesuaikan beberapa bagian ritual yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama. Langkah-langkah ini mencerminkan bahwa meskipun ada perbedaan nilai dan norma, masih ada keinginan untuk menjaga keharmonisan sosial dan melestarikan tradisi tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip yang dipegang oleh masing-masing kelompok.

CONCLUSION

Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci merupakan warisan budaya lokal yang memiliki makna spiritual dan sosial yang mendalam. Tradisi ini berfungsi sebagai bentuk syukur kepada Tuhan, menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, serta memperkuat solidaritas sosial dan identitas budaya masyarakat. Namun, perubahan sosial dan modernisasi telah memicu perbedaan pandangan di antara kelompok masyarakat. Sebagian melihat Ruwat Bumi sebagai bagian penting dari identitas budaya yang harus dilestarikan, sementara lainnya menilainya sebagai praktik yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama. Perbedaan ini menyebabkan konflik budaya, namun upaya untuk menjaga tradisi tetap dilakukan melalui dialog antarbudaya dan penyesuaian ritual agar lebih diterima oleh semua kelompok.

Penelitian ini menekankan pentingnya dialog dalam menghadapi perubahan nilai dan norma, serta perlunya menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan adaptasi

terhadap perubahan sosial. Ruwat Bumi tetap menjadi simbol persatuan, penghargaan terhadap lingkungan, dan kehormatan kepada leluhur di tengah dinamika masyarakat modern.

REFERENCES

- Budiman, A. (2020). "Kearifan Lokal dalam Tradisi Ruwatan sebagai Media Pendidikan Karakter." *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 5(1), 23–35.
- Cahyono, H., & Murni, A. J. D. (2017). Harmoni Masyarakat Tradisi dalam Kerangka Multikulturalisme. *Asketik*, 1(1). <https://doi.org/10.30762/ask.v1i1.408>
- Darmawan, S. (2021). *Pendekatan Antropologi dalam Studi Tradisi Lokal*. Surabaya: CV Media Ilmu.
- Dewi, A. R. (2018). "Tradisi Sedekah Laut sebagai Simbol Syukur dalam Islam." *Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 4(3), 12–24.
- Fahmi, R., Sundawa, D., & Ramdhani, H. (2022). Integrasi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam kurikulum pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(2), 218–231. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.19413>
- Febrianty, Y., Pitoyo, D., Masri, F. A., Anggreni, M. A., & Abidin, Z. (2023). Peran kearifan lokal dalam membangun identitas budaya dan kebangsaan. *El-Hekam*, 7(1), 168–181.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Kajian Keislaman*.
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 240.
- Halim, S. (2022). *Islam dan Tradisi Lokal: Sebuah Perspektif Multikultural*. Yogyakarta: LKiS.
- Hamid, F. (2020). "Peran Tradisi dalam Membentuk Solidaritas Sosial Masyarakat Desa." *Jurnal Antropologi Sosial*, 2(2), 78–91.
- Kajian Keislaman, J., Nur Annisa, A., Tri Utami, H., & Saifuddin Zuhri Purwokerto, U. K. (2022). Tradisi Ruwatan di Mata Masyarakat Desa Pageralang. Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap LPPM, 1(1). <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amk>
- Kusherdiana, R. (2020). Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya. *Pemahaman Lintas Budaya*, 1–63. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SPAR4103-M1.pdf>
- Mansur, A. (2021). "Pendidikan Nilai dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Jawa." *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 7(1), 33–47.
- Qurrotul Ainiyah, A. M. M. (2019). Akulturasi Islam dan Budaya Lokal (Studi Kasus Tradisi Sedekah Bumi di Desa Karang Ploso Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang). *Jurnal Qolamuna*, 4(2).

- Roszi, J., & Mutia, M. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 3(2), 171. <https://doi.org/10.29240/jf.v3i2.667>
- Wandansari. (2015). Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Budaya Daerah sebagai Kearifan Lokal untuk Memantapkan Jatidiri Bangsa. *Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia*.
- Yani, M. (2020). Peran Ritual Keagamaan Mempererat Solidaritas Sosial di Banjarmasin. *Jurnal Antropologi Budaya*.
- Yusron, I. (2020). "Integrasi Nilai Keislaman dalam Tradisi Adat Jawa." *Jurnal Ilmu Sosial dan Keagamaan*, 8(1), 20–31.